

## Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMAN 1 Batang Natal

Selvia Yolanda Dalimunthe<sup>1\*</sup>, Utari Aryanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Nusantara 2000

<sup>2</sup>Akademi Keperawatan Wirahusada Medan

<sup>\*</sup>E-mail: [yolanda93.ys@gmail.com](mailto:yolanda93.ys@gmail.com).

### Info Artikel

*Sejarah Artikel :*

Diterima : 24.10.2023

Disetujui : 7.11.2023

Dipublikasikan :  
30.11.2023

### Kata Kunci:

Promosi Kesehatan,  
Ceramah, Diskusi  
Kelompok,  
Pengetahuan, Perilaku  
Seksual

### Keywords:

Health Promotion,  
Lecture, Group  
Discussion,  
Knowledge, Sexual  
Behavior

### Abstrak

**Latar belakang:** Kurangnya pengetahuan tentang seksualitas mengakibatkan hal-hal tentang perilaku seksual masih tabu di kalangan masyarakat. Hasil akhir menunjukkan hampir 50% responden berumur di bawah 15 tahun dan 75% berusia di bawah 19 tahun telah aktif seksualitas. **Tujuan:** untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMAN Batang Natal **Metode:** Metode pendekatan yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan *pre-post test group design*. Populasi penelitian ini siswa kelas X sebanyak 112 orang dan siswa kelas XI SMAN 1 Batang Natal sebanyak 128 orang. Sampel penelitian terdiri dari 70 siswa dengan penarikan besaran sampel menggunakan rumus *Lemeshow* dan pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu metode ceramah dan kelompok diskusi. **Hasil:** Pada pengetahuan hasil penelitian dengan metode ceramah sebesar 9,94 dan posttest sebesar 12,66, dan hasil pengetahuan dengan metode diskusi kelompok dengan pretest sebesar 10,26 dan posttest sebesar 12,74. **Simpulan dan saran:** Pemberian promosi kesehatan tentang perilaku seksual bisa menggunakan metode diskusi kelompok karena lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dari para remaja, Saran pada penelitian ini adalah pihak sekolah khususnya kepala sekolah bisa membuat satu kebijakan seperti memberikan penyuluhan yang dilakukan oleh guru-guru dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan.

### Abstract

**Background:** Lack of knowledge about sexuality means that matters regarding sexual behavior are still taboo in society. The final results show that almost 50% of respondents aged under 15 years and 75% aged under 19 years are sexually active. **Objective:** to determine the effectiveness of health promotion using lecture and group discussion methods on adolescent knowledge about sexual behavior at SMAN Batang Natal. **Method:** The approach used is a quasi-experiment with a pre-post test group design. The population of this study was 112 class X students and 128 class XI students at SMAN 1 Batang Natal. The research sample consisted of 70 students with a sample size drawn using the Lemeshow formula and sampling using a simple random sampling technique which was divided into 2 groups, namely the lecture method and the discussion group. **Results:** Knowledge results from research using the lecture method were 9.94 and posttest were 12.66, and knowledge results using the group discussion method were 10.26 and posttest were 12.74. **Conclusions and suggestions:** Providing health promotion about sexual behavior can use the group discussion method because it is more effective in increasing the knowledge of teenagers. The suggestion in this research is that the school, especially the principal, can make a policy such as providing counseling carried out by teachers and collaborating with health workers.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil data World Health Organization (WHO) tahun 2013 menyatakan perilaku seksual di Afrika, Bangladesh, India, Nepal, Yaman, Amerika Latin dan Karibia, berjumlah 40-80% remaja perempuan sudah aktif dalam seksualitas pada umur 18 tahun, di Uganda berjumlah 4% anak laki-laki berusia 10 tahun mereka mengatakan sudah pernah berhubungan seksual, 10% pada usia 12 tahun, 22% usia 14 tahun dan bisa lebih dari 70% usia 18 tahun.

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2013 menunjukkan umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni tertinggi pada remaja wanita 47% dan 45,3% persen remaja pria. Kehamilan pada kelompok remaja perempuan 15-19 tahun di Kalbar berjumlah 104/1000 remaja perempuan dan menyumbang 30% pada kehamilan tidak diinginkan dan aborsi tidak aman (SDKI,2013).

Hasil penelitian SDKI KRR 2012, pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun, sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun sudah berpacaran disaat belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah (InfoDatin,2015).

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni tertinggi pada remaja wanita 47% dan 45,3% persen remaja pria. Kehamilan pada kelompok remaja perempuan 15-19 tahun di Kalbar berjumlah 104/1000 remaja perempuan dan menyumbang 30% pada kehamilan tidak diinginkan dan aborsi tidak aman (SDKI,2012).

WHO telah mengembangkan suatu survey berbasis sekolah untuk memberikan gambaran perilaku berisiko dan perilaku protektif di kalangan remaja usia sekolah (13 – 18 tahun). Besarnya masalah dalam penelitian ini akan diukur melalui survey di kalangan remaja dengan menggunakan instrument yang digunakan dalam GSHS (*The Global School-Based Student Health Survey*). GSHS telah dilakukan di 16 negara di Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin.

Kurangnya pengetahuan tentang seksualitas mengakibatkan hal-hal tentang perilaku seksual masih tabu di kalangan masyarakat. Hasil akhir menunjukkan hampir 50% responden berumur di bawah 15 tahun dan 75% berusia di bawah 19 tahun telah aktif seksualitas. Namun demikian, masih banyak remaja yang tidak mengetahui dan tidak menyadari akibat dari aktivitas seksual yang mereka lakukan, seperti hamil diluar nikah, bahkan gejala penyakit menular seksual (PMS). Akibatnya, terjadi peningkatan pada angka kelahiran tidak sah dan penyakit kelamin (Kumalasari dan Andhyantoro, 2014). Sejalan dengan hasil penelitian dari Yusnita (2015) dengan judul efektifitas metode ceramah dan diskusi

terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku seksual berisiko di SMA N1 Langsa tahun 2015 memperoleh peningkatan pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual setelah diberi penyuluhan dengan metode ceramah, sedangkan metode diskusi juga mengalami peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap setelah diberi penyuluhan tentang perilaku seksual berisiko.

Mengingat remaja merupakan fase umur yang menentukan kualitas penduduk dimasa depan, oleh sebab itu penting untuk menjaga generasi muda baik jasmani, mental maupun rohaninya, dan melihat dari beberapa hasil dari survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni tertinggi pada remaja wanita 47% dan 45,3% persen remaja pria. Dan dilihat terdapat kejadian kehamilan pada kelompok remaja perempuan 15-19 tahun di Kalbar berjumlah 104/1000 remaja perempuan dan menyumbang 30% pada kehamilan tidak diinginkan dan aborsi tidak aman. Sehingga dimana, penduduk usia remaja (10-24 tahun) harus diperhatikan secara lebih serius, sebab masa ini merupakan masa yang sangat rentan untuk terkena masalah kesehatan reproduksi baik itu seksual pranikah dan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Natal jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut kelas 1 dan kelas 2 sebanyak 240 orang. Pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap 20 orang siswa, terdapat 15 dari 20 orang sudah melakukan perilaku seksual. Biasanya mereka melakukan perilaku seksual seperti memegang tangan, berpelukan, berciuman dengan pasangan mereka sendiri dan sudah menjadi kebiasaan dalam berpacaran. 3 (tiga) dari siswa tersebut juga mengatakan sudah pernah menyentuh payudara pasangan mereka sendiri walaupun secara tidak langsung. Di sekolah, kegiatan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) hanya mengobati jika ada siswa yang sedang sakit, untuk kegiatan lainnya seperti penyuluhan atau penyampaian informasi mengenai kesehatan tidak dilakukan karena tidak adanya informasi yang diperoleh siswa yang memiliki kegiatan menjadi bagian UKS, sehingga siswa hanya mendapatkan pengarahan yang diberikan oleh guru BK tentang pergaulan bebas, pengarahan tersebut dengan cara berceramah saja saat upacara. Para siswa juga mengatakan tenaga kesehatan di kecamatan tersebut kurang memberikan sosialisasi tentang perilaku seks dan kesehatan remaja. Akibatnya siswa di SMA hanya sekedar mengetahui bahwa pergaulan bebas tidak boleh dilakukan sedangkan dampak yang terjadi jika melakukan perilaku seksual mereka tidak pernah mengetahuinya.

Secara umum tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan efektifitas promosi kesehatan dengan metode ceramah dan metode diskusi kelompok terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMAN 1 Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal, sedangkan tujuan secara khususnya adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual sebelum dan sesudah pemberian promosi kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok.

## **METODE PENELITIAN**

- a. **Metode** yang digunakan yaitu *Quasi Experimen* (experimen semu) dengan rancangan *pre-post test group design*. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok yang akan diberi perlakuan dengan metode ceramah dan kelompok yang diberi perlakuan metode diskusi kelompok.
- b. **Sasaran Penelitian (Populasi Dan Sampel),**  
Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI sebanyak 240 siswa.  
Proses pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan menggunakan rumus Lemeshow dan Lwanga sehingga diperoleh sample sebanyak 70 siswa dan dibagi menjadi dua kelompok, 35 orang untuk kelompok ceramah dan 35 orang untuk diskusi kelompok.
- c. **Teknik Pengumpulan Data,**  
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan:
  1. Tahapan persiapan  
Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan keperluan yang akan mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu :
    - a. Peneliti membuat surat permohonan izin penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data awal di SMAN 1 Batang Natal.
    - b. Setelah mendapatkan izin dari sekolah tersebut peneliti akan melakukan koordinasi dengan guru di sekolah tersebut untuk menentukan waktu dan tempat yang dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian.
    - c. Melakukan uji coba terhadap instrument yang akan diberikan kepada siswa SMK Negeri 1 Batang Natal.
  2. Tahap Pelaksanaan
    - a. Kegiatan pada tahap pertama  
Berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru dalam hal persiapan tempat dan siswa yang akan dijadikan sampel dalam penelitian sebanyak 70 orang.
    - b. Kegiatan pada tahap kedua  
Membagi kelompok siswa menjadi 2 kelompok dimana 35 orang untuk ceramah dan 35 orang untuk diskusi kelompok dan menempatkan pada kelas yang berbeda. Pada tanggal 2 Juni 2023 peneliti melakukan penelitian yang diawali dengan membuka acara, memperkenalkan diri dan memberitahukan tujuan beserta prosedur dari kegiatan yang dilakukan, membagikan lembaran kesediaan menjadi responden dan memberikan serta menjelaskan petunjuk pengisian kuesioner pretest. Setelah siswa mengisi kuesioner pretest diberikan waktu istirahat selama 10 menit, sebelum melakukan promosi kesehatan dengan metode ceramah.

Setelah waktu istirahat, maka peneliti sendiri menjadi pembicara dalam promosi kesehatan tentang perilaku seksualitas remaja dengan menggunakan alat bantu slide proyektor. Namun, saat promosi kesehatan terdapat kendala yaitu pemadaman listrik sehingga alat bantu tidak bisa digunakan, diganti menjadi materi penyuluhan di printout untuk masing masing siswa agar dijadikan bahan bacaan saat promosi kesehatan dengan waktu kurang lebih 60 menit.

Setelah melakukan promosi kesehatan maka peneliti menyimpulkan hasil ceramah yang telah dilaksanakan. Dan menginformasikan waktu pelaksanaan post-test yaitu 3 hari setelah diberikan promosi kesehatan yaitu pada tanggal 5 Juni 2023.

c. Kegiatan pada tahap ketiga.

Setelah melakukan kegiatan penelitian pada kelompok I, maka pada tanggal yang sama yaitu 2 Juni 2023 peneliti melakukan kegiatan penelitian yang dimulai dengan membuka acara, memperkenalkan diri, memberitahukan tujuan dan prosedur dari kegiatan yang dilakukan, membagikan lembaran kesediaan menjadi responden dan menjelaskan petunjuk pengisian kuesioner yang digunakan untuk pretest sebelum diskusi kelompok lalu diberikan waktu istirahat selama 10 menit sebelum promosi kesehatan.

Setelah waktu istirahat selesai maka peneliti membagi kelompok menjadi 5 kelompok dengan beranggotakan masing-masing 7 peserta, dimana saat pembagian kelompok, untuk perempuan dengan perempuan, siswa laki-laki dengan laki-laki, dan menunjuk 1 orang siswa menjadi ketua kelompok dan 1 orang sekretaris untuk menuliskan pendapat siswa dikelompok masing-masing tentang materi yang diberikan. Setelah dijelaskan maka peneliti mempersilahkan seluruh kelompok untuk mendiskusikan materi yang dibagikan selama 30 menit ketua kelompok memandu jalannya diskusi dan sekretaris menuliskan hasil dari diskusi kelompok.

Selama diskusi kelompok berlangsung, semangat siswa dalam membahas tentang perilaku seksual sangat tinggi, sehingga siswa aktif dalam memberikan pendapat, pandangan serta pengalaman mereka baik informasi yang hanya sedikit mereka ketahui atau pendapat bagaimana perilaku seksual tersebut yang mereka dapatkan dari internet atau yang mereka lihat seperti di tayangan televisi. Dan saat berdiskusi peneliti juga tidak hanya mengawasi namun mengikuti diskusi mereka, seperti bertanya dari materi ada atau tidak yang sulit dipahami.

Setelah 30 menit kegiatan diskusi berakhir, lalu ketua kelompok memaparkan hasil dari diskusi mereka, disaat ketua kelompok telah memaparkan hasil diskusinya, sebelum menutup diskusi, peneliti melemparkan pertanyaan bagaimana sikap mereka

saat berdiskusi, apakah semua siswa aktif atau hanya beberapa saja, namun sesuai keinginan peneliti, siswa di setiap kelompok sangat aktif dan mereka juga penasaran bagaimana perilaku seksual remaja jaman sekarang. Sehingga diskusi kelompok berjalan lancar dan peneliti menutup kegiatan pada saat itu dan memberitahukan waktu pelaksanaan post test yaitu 3 hari setelah diskusi kelompok pada tanggal 5 Juni 2023.

d. Kegiatan Berikutnya

Pada tanggal 5 Juni peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, lalu mengumpulkan siswa yang dijadikan responden tersebut dan membaginya menjadi 2 kelas yaitu 35 siswa untuk kelompok ceramah dan 35 siswa untuk diskusi kelompok. Lalu peneliti menjelaskan kegiatan pada tanggal tersebut dan membagikan kuesioner yang di pakai untuk memperoleh hasil posttest. Setelah selesai peneliti mengumpulkan kuesioner dan menutup acara serta mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru dan siswa yang ikut berperan aktif dalam penelitian.

d. **Pengembangan Instrumen,**

Uji validitas di SMK Negeri I Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal dengan karakteristik sampel yang sama dengan besar sampel sebanyak 30 orang. Uji validitas diperlukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian (kuesioner) yang dipakai cukup layak digunakan sehingga mampu menghasilkan data yang akurat. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji *korelasi pearson product moment* dimana setiap item akan diuji relasinya dengan skor total variabel tersebut dan akan di bandingkan dengan nilai r tabel pada  $df = n - 2$ , jika dihitung  $df = 30 - 2 = 28$ ,  $\alpha = 0,05$  sehingga nilai r tabel 0,3610.

e. **Teknik Analisis Data**

1. Analisis Univariat

Merupakan analisa data yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya untuk menghasilkan nilai distribusi dan nilai persentase dari variabel.

2. Analisis Bivariat

Merupakan analisa data yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (promosi kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok) dengan variabel dependen (perilaku seksual pada remaja) menggunakan uji *Independen sample T-tes* dan *Paired T-test* untuk data yang terdistribusi normal dengan taraf kepercayaan 95%.

## HASIL PENELITIAN

Indikator pengetahuan adalah hasil perolehan informasi dari keseluruhan pertanyaan pada kuesioner tentang perilaku seksual pada kelompok sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan ceramah dan diskusi kelompok.

**Tabel 1: Distribusi Frekuensi Pengetahuan Seksual Remaja SMA Sebelum dan Sesudah Ceramah dan Diskusi Kelompok**

Kategori Pengetahuan	Sebelum ( <i>Pretest</i> ) Promosi Kesehatan Dengan Metode Ceramah		Sesudah ( <i>Posttest</i> ) Promosi Kesehatan Dengan Metode Ceramah		Sebelum ( <i>Pretest</i> ) Promosi Kesehatan Dengan Metode Diskusi Kelompok		Sesudah ( <i>Posttest</i> ) Promosi Kesehatan Dengan Metode Diskusi Kelompok	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	21	60	35	100	22	62,9	35	100
Kurang	14	40	0	0	13	37,1	0	0
Total	35	100	35	100	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat terjadi peningkatan terhadap pengetahuan remaja setelah dilakukan promosi kesehatan dengan metode ceramah yaitu dari 21 siswa (60%) yang memiliki pengetahuan baik menjadi 35 siswa (100%). Dan dapat dilihat terjadi peningkatan terhadap pengetahuan remaja setelah dilakukan promosi kesehatan dengan metode diskusi kelompok yaitu dari 22 siswa (62,9%) yang memiliki pengetahuan baik menjadi 35 siswa (100%).

**Tabel 2** Promosi Kesehatan dengan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok terhadap Pengetahuan Remaja Pada Perilaku Seksual

Variabel		Mean dengan Metode Ceramah	SD Metode Ceramah	<i>P value</i>	Mean Metode Diskusi Kelompok	SD Metode Diskusi Kelompok	<i>P value</i>
Pengetahuan	Sebelum	9,94	2,313	0,000	10,26	3,003	0,000
	Sesudah	12,66	1,349		12,74	1,268	

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan ceramah 9,94 dan sesudah ceramah terjadi peningkatan yaitu 12,66. Dapat disimpulkan H<sub>0</sub> ditolak dimana ada perbedaan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan ceramah dengan nilai  $p < 0,05$ . dan nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan metode diskusi kelompok 10,26 dan sesudah diberikan metode diskusi kelompok terjadi peningkatan yaitu 12,74. Dapat disimpulkan H<sub>0</sub> ditolak, ada perbedaan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan diskusi kelompok dengan nilai  $p < 0,05$ .

**Tabel 2.** Efektifitas Promosi Kesehatan dengan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pengetahuan Remaja Pada Perilaku Seksual

Variabel	Mean	SD	<i>P value</i>
----------	------	----	----------------

Perubahan pengetahuan	Ceramah	12,66	1,207	0,847
	Diskusi Kelompok	12,74	1,268	

Berdasarkan tabel 2. diatas terdapat perbedaan perubahan rata-rata skor pengetahuan tentang perilaku seksual antara metode ceramah dengan diskusi ( $p=0,847$ ). Perubahan pengetahuan lebih besar menggunakan metode diskusi kelompok dengan nilai rata-rata 12,74 dibanding metode ceramah dengan nilai rata-rata 12,66 sehingga metode diskusi kelompok lebih efektif terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual dibanding metode ceramah.

## PEMBAHASAN

Pembentukan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan faktor eksternal berupa stimulus bisa dalam bentuk pemberian informasi berupa pendidikan kesehatan untuk mengubah pengetahuan menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jauhari dkk (2014) efektifitas metode ceramah dan diskusi kelompok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah di SMA Negeri I Bengkayang diperoleh Hasil pengukuran pada pre-test sebelum intervensi diketahui 50% responden tingkat pengetahuannya kurang baik dengan skor rata-rata adalah 8,37, setelah intervensi diketahui pada saat post-test terjadi peningkatan responden dengan kategori pengetahuan baik menjadi 70% dengan skor rata-rata 9,67 jadi dapat disimpulkan terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori baik setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 20%. Akan tetapi selain memiliki beberapa kelebihan, salah satu kelemahan metode ceramah adalah siswa akan cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian promosi kesehatan dengan diskusi kelompok dengan nilai 10,26 sebelum ceramah menjadi 12,74 setelah promosi kesehatan.

Metode diskusi merupakan satu metode yang sering digunakan dalam proses pendidikan, dimana harus ada partisipasi yang baik dari peserta diskusi saat diskusi berlangsung. Diskusi diarahkan pada keterampilan berdialog, peningkatan pengetahuan, peningkatan pemecahan masalah secara efisien dan untuk memengaruhi para peserta agar mau mengubah sikap. Dalam suatu diskusi peserta berfikir bersama dan mengungkapkan pikirannya, sehingga menimbulkan pengertian pada diri sendiri dan peserta diskusi terhadap permasalahan yang menjadi topic diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Derliana (2015) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan seksualitas dengan metode ceramah dan diskusi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMK Negeri I Siatas Barita menyebutkan Perubahan pengetahuan lebih besar pada kelompok yang menggunakan metode diskusi dengan nilai rata-rata 5,67 dibanding metode ceramah dengan nilai rata-rata 4,40. Perubahan sikap lebih besar pada kelompok yang menggunakan metode diskusi dengan nilai rata-rata 7,17 dibanding metode ceramah dengan nilai rata-rata 6,07.



## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadi perubahan pengetahuan dengan menggunakan metode diskusi kelompok lebih besar dengan nilai rata-rata 12,74 dibanding metode ceramah dengan nilai rata-rata 12,66 sehingga metode diskusi kelompok lebih efektif terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual dibanding metode ceramah.

Saran pada penelitian ini adalah pihak sekolah baik khususnya kepala sekolah bisa membuat satu kebijakan seperti memberikan penyuluhan yang dilakukan oleh guru-guru dan bisa bekerja sama dengan tenaga kesehatan yang bisa memberikan informasi terkait tentang remaja di dunia kesehatan.

## REFERENSI

### Artikel dalam Jurnal

- D, S., Kinantoro, & S, N. (2013). Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja Kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah II Bantul. *Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(1).
- Hirawati, & Dkk. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kebersihan Alat Genitalia di SMAN 1 Ungaran. *Keperawatan Maternitas*, 2(1), 90–97.
- InfoDatin. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kementrian Kesehatan RI.
- Jauhari, A. A., & Dkk. (2014). Efektifitas Metode Diskusi Kelompok dan Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah di SMAN 1 Bengkayang. *Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 2(1).
- Marliani, R. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Trans Info Media.
- N.S, P. (2017). Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah dan Siskusi Kelompok Terhadap Tingkat Pengetahuan Seks Pranikah Remaja Kelas X SMAN 2 Banguntapan. *Naskah Publikasi*.
- N, Z., Nopiantini, & R, S. (2017). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Mengenai Bahaya Seks Bebas di Desa Ciliwung Tahun 2017. *JSK*, 2(3).
- Notes, B. (2017). *Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menikmati Bonus Demografi*. Lembaga Demografi FEB UI.
- Perilaku Seksual Remaja Beresiko*. (2015). PKBI.
- Program Generasi Berencana*. (2017). BKKBN.
- Susilo, & Hendri, E. (2018). Efektivitas Penyuluhan Seks Bebas Menggunakan Video dan Gambar Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja di SMK N 1 Nawangan. *Universitas*

*Muhammadiyah Ponorogo.*

- Wijayanti, A. (2017). Hubungan Antara Sikap dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Pacaran Remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*.
- Y, H. S., & Dkk. (n.d.). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau Tahun 2017. *Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*.

#### **Buku**

- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Salemba Medika.
- Induniasih, & Ratna, W. (2017). *Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Pustaka Baru.
- S, N. (2014). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. PT Rineka Cipta.

#### **Disertasi, Thesis, Skripsi**

- Tampubolon, D. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksualitas dengan Metode Ceramah dan Diskusi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah di SMKN 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2015*. Universitas Sumatera Utara.
- Yusnita. (2015). *Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Tentang Perilaku Seksual Berisiko di SMAN 1 Langsa*. Universitas Sumatera Utara.